

PERAYAAN PERINGATAN KEDATANGAN BAHARIWAN CHENG HO DAN PERANNYA PADA PERKEMBANGAN PARIWISATA DI SEMARANG

Conny Handayani

ABSTRACT

Every year, the Indonesian Chinese and the native Javanese always commemorate the coming of Admiral Cheng Ho (well-known as San Po Kong or San Po Thay Jien) to the Indonesian Archipelago and especially to Central Java. For political reasons, President Soeharto through his decree No.14/1967 forbade all the Chinese tradition, cultural and religious activities. Before Soeharto's government, this San Po Kong Festival was celebrated by the pilgrims who came from all over the world. In Soeharto's time this ceremony was forbidden, too. President Abdurrahman Wahid and President Megawati have issued decrees which allow the Indonesian Chinese to celebrate their tradition and to worship their beliefs freely. This positive situation brings good result to Tourism Industry in Central Java and is considered as "A Blessing in Disguise" especially to Indonesian people and especially to the people living in Semarang which has a lot of Chinese Inheritance.

Key words :Commemoration, Cheng Ho, progress, tourism industry

PENGANTAR

Indonesia yang masih dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan menggantungkan devisa negara pada sektor migas dan sektor pariwisata yang pernah jaya pada tahun 80-an dan 90-an. Namun, akibat musibah yang datang silih berganti dari keriuhan politik, munculnya ekstremis teroris sampai bencana alam, sektor pariwisata tidak dapat diandalkan lagi. Para wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung jauh berkurang dari sebelumnya dan pariwisata Indonesia hanya dapat berharap pada wisatawan nusantara/domestik (wisnus). Jawa Tengah, khususnya Semarang, tidak terlalu terpengaruh oleh keadaan tersebut karena Semarang mem-

punyai *Chinese Cultural Heritage* yang sarat dengan upacara adat dan keagamaan sehingga masih dapat mengundang wisnus untuk berkunjung/berziarah di tempat-tempat yang dianggap keramat dan bersejarah.

Pada era Orde Lama atau pada era Presiden Soekarno dan pada abad-abad sebelumnya, WNI keturunan Tionghoa bebas menjalankan ibadahnya sesuai dengan adat istiadat dan budaya leluhurnya. "Tionghoa" adalah istilah bagi orang yang nenek moyangnya berasal dari Tiongkok. Mereka disebut juga "Cina Perantauan"(Siauw, 1999:2) atau "Cina Peranakan" (Pan, 1998:152) atau "Hoakiau" (Pramoedya, 1998:1) yang keturunannya disebut Tionghoa. Perayaan-perayaan

* Staf Pengajar Jurusan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

adat dan ritual keagamaan, seperti Tahun Baru Imlek, Peh Cun (*Dragon Boat Festival*), Lampion Festival, Kue Bulan/*Tong Cu Pia* (*Mooncake Festival*), Ceng Beng (Nyekar ke Kuburan), *Holy Ghost Festival*, *Sam Po Thay Jien Festival*, boleh dirayakan. Perayaan adat dan agama tersebut seperti biasa berjalan lancar dan tidak bermasalah. Namun, pada saat pemerintahan Soeharto, secara politis semua perayaan atau upacara dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan yang berbau adat Tiongkok (yang oleh rezim Soeharto disahkan dengan istilah sebutan Cina) dilarang. Bahkan, surat kabar dan majalah yang berkarakter Mandarin pun dilarang beredar. Selama 33 tahun larangan ini mengakibatkan sebagian besar WNI keturunan Tionghoa terutama generasi saat itu (antara 1965 – 1998) hampir tidak mengenal upacara-upacara adat seperti yang tersebut di atas. Menurut mereka yang masih menjalani adat dan agama leluhurnya, hal ini sangat disayangkan dan mereka secara diam-diam tetap melaksanakan adat dan ibadah mereka. Bagi WNI keturunan Tionghoa lainnya yang sudah memeluk agama lain, hal itu tidak menjadi masalah, tetapi mereka tetap menjalankan adatnya, misalnya tetap bersilahturahmi pada Tahun Baru Imlek. Pada kenyataannya, meskipun sudah dibungkam selama 33 tahun, adat dan budaya mereka malah tumbuh kembali dengan pesatnya setelah dikeluarkan kebijakan baru oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Inpres No 6/2000). Inpres tersebut membolehkan kembali perayaan adat/ritual keagamaan dilaksanakan. Disusul kemudian oleh Presiden Megawati yang menyetujui Instruksi Menteri Agama No 13/2001 yang isinya mengembalikan Hari Raya Imlek menjadi Hari Raya Nasional seperti semula. Berkat kebijakan baru tersebut terjadi banyak perubahan terutama pembangunan fisik di Pecinan di setiap kota yang mempunyai pemukiman Tionghoa di seluruh Indonesia. WNI keturunan Tionghoa menghidupkan kembali rumah-rumah ibadat Tionghoa (kelenteng), mengaktifkan adat dan budaya Tionghoa. Kebijakan baru tersebut ternyata membawa

berkah tersembunyi (*blessing in disguise*) dan memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata di Indonesia termasuk di Semarang yang kaya dengan warisan budaya Tionghoa (*Chinese Cultural Heritage*) tersebut. Membicarakan adat budaya Tionghoa tidak dapat lepas dari sejarah kedatangan mereka di kepulauan Nusantara.

KEBERADAAN KETURUNAN TIONGHOA DI INDONESIA

Orang-orang Cina dari Tiongkok telah berlayar ke Kepulauan Nusantara sejak abad V zaman Kerajaan Tarumanegara yang oleh orang-orang Cina disebut Kerajaan Tolomo di Jawa Barat. Hubungan baik antara Raja-raja Jawa dengan Raja-raja Tiongkok terlihat dari peninggalan prasasti di Tolomo dan peninggalan keramik-keramik Cina di Kutai (Kalimantan). Bahkan, pada Abad VII hubungan antara Raja-raja Dinasti Tang dengan raja-raja Mataram Kuno atau Mataram Hindu berjalan baik terbukti dengan adanya pemukiman-pemukiman Cina di kota-kota pelabuhan Jawa Utara (Budiman, 1978:5). Bahkan pada jaman Dinasti Sung kapal-kapal dagang Kerajaan Tiongkok sudah mengangkut merica dan rempah-rempah dari kepulauan Nusantara. Hubungan baik tersebut merenggang pada Abad XIII-XIV masa Tiongkok dijajah oleh Kubilai Khan kaisar dari Mongolia (Dinasti Yuan) yang telah menyerang Prabu Kertanegara di Singosari dan dilawan oleh Raden Wijaya dari Kerajaan Majapahit. Setelah Dinasti Yuan tumbang, raja-raja Dinasti Ming dari Tiongkok (mulai akhir Abad XIV) kembali berkuasa dan meneruskan mandat leluhurnya untuk menjalin kembali hubungan baik dengan raja-raja Majapahit yang telah dirintis oleh para pendahulu mereka di kedua belah pihak (Pan, 1998:48). Pada saat itu Cheng Ho atau Zheng He yang menjadi Admiral Kerajaan Ming diperintahkan oleh Kaisar Yung Lo atau Zhu Di (sahabat Cheng Ho sejak kecil), untuk berlayar mengelilingi dunia tujuh kali dari tahun 1404 – 1433. Cheng Ho berangkat dengan 255 kapal termasuk 62 kapal induk dengan 27.800 awak kapal yang terdiri dari kaum cendekiawan, ahli

sastra, astrolog, ahli pertanian, penulis, penerjemah bahasa Arab, tabib, pendeta Budha, dan mubaligh. Kapalnya yang terbesar berukuran panjang 138 m dan lebar 56 m, kira-kira 4,5 kali lebih besar dari kapal Columbus yang bernama Santa Maria (Kong, 2005:2) (lihat lampiran Perbandingan antara Zheng He dengan tiga Bahariawan Eropa dalam pelayaran I). Sudah sejak dinasti Sung, Kerajaan Tiongkok menguasai perdagangan laut terutama di kawasan Laut Tiongkok Selatan dan melebarkan sayapnya sampai ke Asia Tenggara. Di kota-kota pelabuhan besar di Tiongkok Selatan/Tenggara terdapat galangan-galangan kapal tempat membuat kapal-kapal layar besar yang disebut *junk* yang dapat mengangkut 1000 awak kapal. Kota-kota pelabuhan tersebut juga dilengkapi dengan kanal-kanal sebagai alat transportasi perdagangan. Sampan-sampan yang membawa barang dagangan dapat memasuki pusat kota lewat kanal-kanal tersebut. Keahlian bangsa Cina membuat kapal-kapal besar tersebut diteruskan sampai ke Dinasti Ming, juga pembuatan map atau peta pelayaran (Pan, 1998:49).

Pelayaran Columbus (1451-1506) dan para penjelajah Eropa lainnya Vasco de Gamma (1460-1524), Ferdinand de Magellan (1480-1521) dilaksanakan jauh sesudah Cheng Ho berlayar mengelilingi dunia. Cheng Ho lah yang pertama kali menjelajahi dunia pada tahun 1421 dan telah berlayar sampai ke benua America. Berarti Cheng Ho telah terlebih dulu 71 tahun mendahului Columbus yang berlayar tahun 1492 (Kong, 2005:1). Cheng Ho telah menemukan dunia pada tahun 1421, seperti ditegaskan oleh Gavin Menzies dalam bukunya *1421 The Year China Discovered the World* (Menzies dalam *Kompas* 7 Juli 2005). Cheng Ho berlayar sampai ke belahan Utara bumi sampai ke Canada Timur (Nova Scotia), kemudian ke Afrika Timur (Kenya, Mogadishu) dan bahkan sampai ke belahan Selatan di New Zealand (Lie, 1937:12).

Cheng Ho singgah di banyak tempat di pantura (pantai Utara) Jawa, antara lain di Mangkang (nama aslinya Wangkang menurut lidah orang Tiongkok)) pada tahun 1406 dan di

Simongan Gedung Batu (dulu disebut Sam Pao Lung) pada tahun 1416 (kedua tempat ini terletak di bagian Timur kota Semarang sekarang). Pada saat itu di daerah ini sudah terdapat pemukiman-pemukiman Tionghoa sejak sebelum abad XI (Pan, 1998:48). Setelah kedatangan Cheng Ho, semakin banyak orang Cina dari Tiongkok berlayar dengan perahu-perahu mereka yang disebut manusia kapal sampai ke pantura Jawa Timur dan menetap di situ.

CHENG HO BAHARIWAN DUNIA DAN PENGARUH MISI MUHIBAHNYA DI NUSANTARA

Cheng Ho dilahirkan di Yunan pada tahun 1370 dan meninggal pada tahun 1435 pada usianya yang ke-65 di Niu-Shou-Shan di luar kota Nanking. Dia dilahirkan dalam keluarga miskin suku Hui yang berdarah campuran Mongolia Turki dan bermarga Ma dengan nama aslinya Ma Ho. Kakek kesayangan Ma Kecil dan kedua orang tuanya beragama Islam dan sudah beribadah Haji ke Mekkah. Ayahnya bekerja sebagai pengawal Kaisar Ming II. Ma Ho kecil menjadi sahabat dari Yung Lo putra Kaisar Ming II dan ia bebas keluar masuk istana raja. Setelah Yung Lo naik tahta menjadi Kaisar Ming III bergelar Kaisar Zhu Di, sahabatnya Ma Ho yang beragama Islam diangkat sebagai pengawal pribadi, menjadi tangan kanan dan orang kepercayaannya dan disebut *sida-sida* kerajaan atau kasim (*Eunuch/Thay Kam*). *Eunuch atau Thay Kam* adalah orang yang dikebiri dan telah bersumpah setia sampai mati mengawal rajanya. Ma Ho Muda yang gagah perkasa diberi gelar Admiral Cheng Ho. Cheng Ho kemudian diberi mandat oleh kaisar Yung Lo untuk bersahabat dengan raja-raja di seluruh kawasan Asia antara lain dengan kerajaan-kerajaan di Pagan, Angkor, Champa dan Java (Pan, 1998:48). Selama masa pelayarannya Cheng Ho telah dua kali singgah di Jawa tepatnya di Mangkang (wang kang yang artinya kapal) pada tahun 1406 dan Simongan pada tahun 1416. Armada kapalnya yang begitu besar dan megah singgah di pelabuhan-

pelabuhan pantura Jawa. Pada saat itu kedua daerah pantai itu merupakan pelabuhan yang cukup ramai. Armada Cheng Ho yang terkena badai berlabuh cukup lama dengan semua awak kapalnya singgah untuk beristirahat di gua di Simongan (sekarang lokasinya berada di bawah kelenteng Sam Po Kong). Ada pula kapal yang pecah dan karam, terbukti ada peninggalan jangkar yang dikeramatkan yang ada di dalam kelenteng Sam Po Kong di Gedung Batu. Setelah cukup beristirahat dan melengkapi kapal kembali, para awak kapal ada yang terus berangkat lagi mengikuti pelayaran Cheng Ho, tetapi ada pula yang tinggal, misalnya karena letih dan sakit akibat badai di laut. Mereka yang bermukim selanjutnya hidup harmonis dengan penduduk setempat dan ada pula yang kawin dengan wanita lokal dan berkeluarga. Mereka mengajarkan bercocok tanam dan membuat barang keperluan hidup sehari-hari kepada rakyat setempat. Para pendeta pun mengajarkan agamanya masing-masing untuk memperkenalkan kebaikan dan budi pekerti serta filsafat hidup. Misalnya pendeta Budha yang ikut dengan muhibahnya mengajarkan agama Budha, begitu pula pendeta Taois dan para mubaligh Islam.

Selama melakukan muhibah tujuh kali dari laut Tiongkok Selatan sampai ke Afrika Timur terbukti secara diam-diam Cheng Ho menyiarkan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya legenda-legenda lokal yang terkait dengan proses pengislaman yang dilakukan oleh para penduduk Cina. Hampir di setiap tempat muncul legenda tentang pengikut Cheng Ho yang tinggal di suatu tempat dan menikahi wanita lokal untuk kemudian menyiarkan agama Islam. Dalam kisah Babad Cirebon terdapat cerita Haji Ma Huang kepercayaan Cheng Ho yang menikahi Nyi Rara Rudra dan menyebarkan Islam di Cirebon. Di Semarang, Cheng Ho meninggalkan nachodanya yang sakit bernama Wang yang beragama Islam dan yang sekarang disebut Kiyai Jurumudi dan Cheng Ho juga meninggalkan seorang ulama bernama Hasan. Kedatangan Cheng Ho di Tuban, Gresik, Surabaya, Jakarta

telah menjadi legenda lokal yang terkait proses pengislaman penduduk (Sunyoto, 2005:5). Cheng Ho sebagai seorang Muslim yang bermazhab Hanafi dan merupakan golongan minoritas dapat merebut hati kaisar dan menjadi Jenderal kesayangan Kaisar Zhu Di yang memerintah pada tahun 1403 -1424. Cheng Ho adalah orang bijak dan toleran yang dapat hidup harmonis di lingkungan masyarakat Budhis, Confusianis dan Taois dan bahkan Cheng Ho dihormati dan dihargai oleh penganut agama lain. Oleh kaum Budhis dan Taois Cheng Ho disebut sebagai Fu-Shan, sebagai Sam Po Kong, Sam Po Tay Lang, Sam Po Tay Djien yang berarti orang yang suci, bijak, brilliant, berwibawa dan berani (Budiman, 1978:11-18). Oleh karena sifatnya yang bijak itu dia dipercaya oleh Kaisar sebagai duta keliling. Dia mempunyai tiga karakter yang baik (3 pinzhi), yaitu brilliant, terpelajar, berani dan bijaksana (Sylado, 2004:352). Misi muhibahnya adalah untuk mempererat hubungan Kerajaan Cina dengan Kerajaan-kerajaan Islam dan kerajaan-kerajaan lain di dunia. Misinya tidak hanya mementingkan politik saja namun juga membawa misi damai dan bersahabat dengan raja-raja yang mau menerima persahabatan Kaisar Tiongkok. Kaisar memberikan hadiah berupa kepingan emas, sutera, keramik puteri-puteri Cina, bahkan selir kesayangannya yang disebut Putri Cempa kepada raja-raja di Jawa yang mau menjadi sahabatnya seperti di Kesultanan Cirebon, di Kerajaan Majapahit, di Kerajaan Palembang dan Kesultanan Aceh. Misi muhibahnya adalah juga demi kepentingan ilmu pengetahuan, misalnya Cheng Ho membawa pulang jerapah dari Afrika dan rempah-rempah dari Arabia. Cheng Ho juga mengamankan daerah pelayaran di laut Tiongkok Selatan yang rawan bajak laut dan menangkap perompak Chen Tsui yang beroperasi di sungai Musi dan meresahkan penduduk Palembang. Berkat Cheng Ho jalur pelayaran dan perdagangan di perairan Laut Tiongkok Selatan dan Asia Tenggara menjadi aman dan semakin maju. Jadi, misi muhibah Cheng Ho selalu membawa kedamaian di semua tempat. Oleh karena itu,

armada Cheng Ho sangat diterima di sepanjang pantura Jawa. Anak buahnya yang menetap di Jawa dapat hidup berdampingan dengan penduduk lokal secara harmonis sehingga akhirnya budaya Cina dapat berakulturasi dengan budaya rakyat setempat, yaitu budaya Jawa. Ditegaskan pula oleh Kong Yuanshi bahwa pelayaran Zheng He (Cheng Ho) bukanlah untuk agresi dan ekspansi Kerajaan Tiongkok, seperti yang dilaksanakan oleh bahariwan–bahariwan Eropa yang merintis jalan untuk kolonisasi negaranya pada daerah yang disinggahinya. Rombongan Zheng He tidak pernah menduduki sejengkal tanah dari negara lain. Maksud penjelajahan Cheng Ho juga penjelajahan bahariwan Eropa memang berdasar pada 3G, yaitu *Gold*, *Gospel*, dan *Glory*. *Gold* berarti mencari kekayaan, *Gospel* berarti menyebarkan agama, dan *Glory* adalah untuk menunjukkan kebesaran dan kejayaan kerajaan. Namun, ada perbedaan antara penjelajahan Cheng Ho dengan penjelajahan bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, adalah pada G yang pertama, yaitu *Gold*. *Gold* untuk penjelajah Eropa, yaitu emas yang melambangkan kekayaan dalam arti menjelajah untuk mencari daerah baru dan mencari kekayaan. Di tempat baru itu, mereka bermukim dengan cara terlebih dulu merebut daerah yang disinggahinya dengan kekerasan, kemudian mendirikan koloninya atau mengkolonisasi rakyat setempat yang telah ditaklukkannya dengan paksa. Koloni tersebut kemudian dipertahankan oleh mereka terhadap kedatangan bangsa Eropa yang lain. Jadi, serasa mereka telah menemukan daerah baru yang tak bertuan, kemudian dijadikan miliknya, termasuk kekayaan alam, mineral, bahkan sekaligus dengan rakyat pribumi yang hidup di situ dan yang seharusnya berhak atas daerah tersebut. Rakyat yang terjajah harus tunduk pada peraturan penguasa asing yang baru datang tersebut. Rakyat hidup dalam ketakutan, kesengsaraan, dan keresahan. Siapa yang tidak patuh pada peraturan, menentang, membangkang/memberontak akan dikenai hukuman. Tindakan ini diberlakukan kepada siapa saja, baik kepada rakyat setempat,

pemimpin, maupun kepada raja daerah tersebut, karena kekuatan Raja setempat kalah jauh akibat perbedaan teknologi persenjataan pendatang yang sangat maju. Raja setempat juga tunduk dengan terpaksa dan mereka harus membayar upeti pada penguasa. Jadi, secara terang-terangan, sistem feodalisme Eropa diterapkan di negara-negara jajahan mereka. Berbeda dengan G (*Gold*) yang dimaksud dalam penjelajahan Cheng Ho, G yang dimaksudkan tidak untuk mencari dan mencuri kekayaan bangsa lain, tetapi justru untuk mencari mitra dagang dan persahabatan; jadi, misinya dilaksanakan dengan damai tidak dengan kekerasan (Handayani, 2005:7). Kapal jung mereka penuh dengan emas, sutera, dan keramik untuk dibagikan kepada para raja yang mau bersahabat dengan Raja/Kaisar Tiongkok. Mereka datang juga untuk bertukar pengetahuan, mereka membawa semua pengetahuan dan hasil produk kebutuhan sehari-hari negerinya untuk diajarkan kepada rakyat setempat yang disinggahinya. (Baca bagian “Pemukiman Cina dan Pengaruhnya pada Budaya Jawa” dan “Cheng Ho di Lasem Desa Bi Nang Un” di harian *Suara Merdeka*, 9 Juli 2005, hal.16).

Selanjutnya, setelah kaisar Yung Lo memindahkan ibukota negaranya dari Nanjing ke Beijing di Utara, ia lebih memfokuskan dirinya pada pertahanan negara di perbatasan utara dengan Mongolia dengan memperkuat perbatasan dan mempertahankannya dari serangan orang Mongol. Pelayaran di Tenggara Cina mulai diganggu oleh pembajak-pembajak pantai yang disebut *Wokou* (*Wo = Japanese*).

Kedatangan orang-orang Portugis juga mengganggu stabilitas Kerajaan Tiongkok. Mereka berlayar mengambil jalur Lautan Atlantik yang rapat di sepanjang pantai barat Afrika sampai ke *Cape of Hope* (Tanjung Harapan), kemudian menyeberangi *Indian Ocean* (Samudra Hindia) dan berlabuh di India/Calcutta, lalu menelusuri Selat Malaka dan terus ke Cina Tenggara lewat Laut Tiongkok Selatan telah berhenti dan menjajah Canton dan Maccao. Karena situasi dan kondisi tidak kondusif lagi, para pedagang laut (asing) atau oleh Lynn Pan disebut *profit*

seekers abroad lebih memilih perhentian di Taiwan dan di pusat/pos-pos dagang di Asia Tenggara. Mulai saat itulah, kejayaan perdagangan maritim atau yang lebih dikenal sebagai *the Chinese Golden Age Sea Trade* mulai memudar (Pan, 1998:48-49).

AKULTURASI BUDAYA CINA-JAWA DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI JAWA

Misi Cheng Ho juga memberi manfaat dan keuntungan pada daerah-daerah yang disinggahinya. Para awak kapalnya membawa budaya dan kebiasaan hidupnya sehari-hari, seperti menanam padi, jagung, kelapa, teh, tebu, buah-buahan (seperti mangga, semangka, delima, jeruk, dan sebagainya), serta membuat barang keperluan sehari-hari dengan industri rumah, seperti anyaman bambu, payung, topi, sandal (bakiak), peralatan dapur dari kayu, batu bata, genteng, periuk, belanga, dan dandang dari tanah liat, dan jenis-jenis makanan yang diawetkan seperti asinan dan manisan buah-buahan atau makanan yang diragikan seperti kecap, tauco, tahu, tempe, dan sayur asin (Lohanda, 2001:5). Seperti diceritakan dalam Babad Lasem oleh Mpu Santi Badra, mereka yang bermukim mengajarkan seni musik dan menembang seperti memetik kecapi, siter, bedug, memainkan wayang wong (wayang cengge), wayang golek (*po te hi*), menggending cokekan. Nachoda Cheng Ho yang bernama Bi Nang Un tinggal di tempat tersebut yang letaknya di dekat desa Bonang (tempat tinggal Sunan Bonang, salah satu Wali dari Walisongo = Sembilan Wali). Selanjutnya, desa itu diberi nama Binangun dan ada sampai hari ini dan mereka telah meninggalkan pohon mangga, delima, jeruk dan buah-buahan lain (diceritakan kembali dalam “Cheng Ho di Lasem Desa Bi Nang Un” oleh Mulyanto Ari Wibowo di *Suara Merdeka*, 9 Juli 2005, hal.16).

Rumah-rumah ibadat pun dibangun oleh anak buah Cheng Ho di tempat persinggahan Cheng Ho, bukan hanya mesjid, tetapi juga kelenteng untuk anak buahnya yang beragama Taois dan Budhis. Cheng Ho sangat dihormati oleh anak buahnya dan penduduk lokal, ini

terbukti dari sepeninggalnya rakyat setempat membangun kelenteng Sam Po Kong di bekas goa tempat beliau bersemedi dan beristirahat untuk memperingati kedatangannya. Ada 14 bangunan kelenteng di kawasan Asia Tenggara (Malaysia, Thailand, Philipina dan Kamboja) termasuk enam tempat di Pantura Jawa yang memiliki kelenteng peninggalan anak buah Cheng Ho, yaitu Kelenteng Sam Po Kong di Semarang (1450-1475), Kelenteng Ronggeng di Ancol Jakarta, Kelenteng Welas Asih di Cirebon, Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya, Mesjid Muhammad Cheng Ho di Surabaya dan Kelenteng Batur di gunung Kintamani Bali. Agama Islam juga dikembangkan dan berkembang pesat di pantura sepeninggal Cheng Ho, terbukti pada abad XVI ditemukan sebuah bangunan mesjid yang berarsitektur Cina mirip dengan pagoda yang atapnya bersusun oleh seorang pelukis Belanda yang telah melukisnya (Pan, 1998:152). Lepas dari keislamannya, tokoh Cheng Ho juga dihormati, dikagumi dan disanjung bahkan disembah sebagai Dewa di berbagai kelenteng di pulau Jawa. Seperti dikatakan Haji Usman Effendi dalam harian *Berita Buana*, 21 Juli 1987 bahwa “di kawasan Asia Tenggara nama Sam Po Kong terukir abadi, bahkan ia dipuja-puja bagaikan dewa. Banyak Kelenteng dibangun orang untuk mengenang dan menghormatinya”. Juga menurut Qurtuby dalam *Suara Merdeka*, 15 Juni 2005, “lepas dari keislaman, tokoh Cheng Ho juga dihormati, dikagumi, disanjung bahkan dimitoskan sebagai dewa yang dipuja, disembah, dan dipercayai di berbagai kelenteng di Pesisir Utara Jawa dengan bermacam-macam predikat dan dilegendakan sebagai Dampoawang. Dampoawang bahkan terkenal sampai ke pedalaman Jawa Timur di kota Kediri di bekas Kerajaan Majapahit yang sampai saat ini masih memiliki kesenian tradisional teater rakyat yang terkenal dengan nama Damphu Awang yang merupakan ciri khas kesenian di Kediri (Handayani, 2005:5).

Sampai hari ini percampuran budaya atau alkulturasi budaya Cina–Jawa dapat dilihat di kelenteng Sam Po Kong di Gedung Batu.

Demikian pula akulturasi agama terlihat jelas di sana disamping keharmonisan lima agama yang dapat berdampingan di satu tempat, Budha, Tao, Kejawen, Islam, dan Confusianis.

Setiap hari di kelenteng tersebut terlihat ritual keagamaan yang berbeda-beda, namun semuanya dilaksanakan dari ujung Barat bangunan sampai ke ujung Timur. Ada yang menggunakan *hio* untuk yang berdoa dengan cara Tao, Budha, dan Confusian yang dipandu oleh para *Bio Kong*. Ada yang menggunakan bunga mawar dan kemenyan untuk yang beraliran Kejawen, dan ada pula yang berdoa dengan rapalan Al Quran berbahasa Arab yang disuarakan oleh para Kiyai yang memandu doa di kelenteng tersebut. Jadi, bukan hanya WNI keturunan Tionghoa saja yang berdoa di kelenteng Sam Po Kong, namun juga cukup banyak orang Jawa dan luar Jawa datang berziarah di tempat yang dikeramatkan tersebut. Percampuran budaya Cina-Jawa tersebut juga diekspresikan lewat arsitektur bangunan seperti misalnya pintu masuk terlihat berarsitektur Cina, kemudian bangunan pertama tempat tamu beristirahat beratapakan limas yang berarsitektur Jawa. Lebih jauh ke dalam terdapat gapura khas bercorak Cina dengan simbol Naga dan Burung Hong di atasnya (seperti Cendrawasih yang merupakan simbol Burung Dewata). Di depan bangunan beratap limas terdapat dua patung batu hitam penjaga pintu yang berupa Raksasa Bergada dari legenda Jawa dan di depan gapura berarsitektur Cina terdapat dua patung singa Cina penjaga pintu. Di depan ruangan Kiyai Jangkar terdapat patung kura-kura yang dalam legenda Cina merupakan symbol *Eternity* atau kehidupan abadi. Terlihat pula di bagian ujung paling kiri dua nisan kuburan Jawa yang bernama Kiyai Cundrik Bumi dan Kiyai Tumpeng yang menurut cerita, mereka adalah tukang masak di kapal armada Cheng Ho. Di bangunan bagian tengah terdapat nisan Kiyai Jurumudi, yaitu nakhoda yang meninggal pada saat badai menerpa salah satu kapal dari armada Cheng Ho yang akhirnya pecah dan karam. Jadi, dapat dikatakan bahwa Kelenteng

Sam Po Kong di Gedung Batu ini adalah bangunan yang berupa produk akulturasi dan memiliki warisan multiras, multireligi dan multikultur yang merupakan campuran dari adat budaya Jawa dan Cina. Lima agama dapat hidup harmonis sampai saat ini yang tidak dapat ditemukan di tempat lain di Indonesia maupun di dunia, yaitu kehidupan bersama antara agama Budha, Confusius, Taois, Islam, dan Kejawen di satu atap. Keragaman yang menyatu secara harmonis ini merupakan asset *precious dan prestigious* bagi kekayaan budaya Indonesia dan merupakan asset pariwisata yang perlu diperkenalkan pada dunia.

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN WISATA PECINAN DI SEMARANG

Konon, sepeninggal Cheng Ho, makin banyak orang-orang dari Tiongkok datang ke kota-kota pelabuhan pantura Jawa termasuk Semarang dengan naik jung besar dan mereka disebut manusia perahu. Hal ini disebabkan pelayaran dan perdagangan maritim maju pesat dan hubungan antara Kaisar Tiongkok dan Raja-raja Jawa sangat baik. Pelabuhan yang ada dekat dengan Semarang pada saat itu adalah Mangkang, Simongan, Welahan, dan Jepara. Para pedagang ini kemudian menetap dan menikah dengan wanita lokal yang disebut (nyonya, asal kata nio/niowa) dan beranak pinak dengan cepat. Mereka tinggal di kampung-kampung sesuai dengan nama marganya, misalnya mereka yang bernama keluarga Tan tinggal sekampung dengan keluarga lain yang bermarga Tan, demikian pula Lim, Ong, Kho, Yap, dan sebagainya. Keluarga-keluarga yang bermarga Tan membuat rumah abu/kuil ibadah untuk keluarga marga Tan dan kuil tersebut disebut Kelenteng Tan, demikian pula kelompok keluarga Lim, Ong, Yap dan sebagainya. Setiap kuil mempunyai dewa atau dewi pelindung masing-masing yang melindungi mereka dari roh jahat, penyakit, musibah atau kesusahan. Itulah sebabnya di setiap kota pelabuhan selalu ditemukan beberapa kelenteng dan rumah abu

apabila terdapat pemukiman etnis Tionghoa. Di Semarang terdapat lebih kurang tigapuluh kuil besar dan kecil berupa kuil Budhis, Daois, Confusianis dan campuran ketiganya yang dibangun antara abad XV dan XVIII. Kuil terbesar dan tertua adalah Kelenteng Thay Kak Sie yang tahun ini berumur 264 tahun. Penduduk PR China (dulu disebut Tiongkok) terdiri dari banyak suku di setiap propinsi sampai saat ini. Misalnya, marga Tan dan marga Lim yang berasal dari suku Fukkien/Hokkien dan menetap/berasal dari Fujian berbicara dalam bahasa dialek Hokkien. Marga Fong (di Indonesia disebut Pang atau Bang) berasal dari Can-ton (Guangzhou) menggunakan dialek Canton atau Kongfu. Namun untuk dapat saling berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Mandarin (sebagai bahasa penghubung seperti bahasa Indonesia), terutama bagi golongan muda yang menempuh studi formal. Golongan tua belum tentu dapat berbahasa Mandarin. Kebiasaan dari Tiongkok ini mereka lestarikan turun temurun di tempat baru mereka. Perikatan inilah yang menyebabkan hubungan kekeluargaan mereka terus berlanjut sangat dekat satu dengan yang lainnya.

Setiap kuil/kelenteng mempunyai kegiatan masing-masing yang berbeda, tetapi pada dasarnya sama, yaitu antara lain kegiatan sosial membantu kaum miskin dan jompo dengan membuka rumah tua dan yatim piatu. Aktivitas sosial lain, yaitu dengan membuka rumah sakit dan pengobatan tradisional Cina dengan cuma-cuma, sekolah, kursus bahasa, masak memasak, menjahit, membuat kerajinan tangan, kue-kue dan ramuan tradisional. Kegiatan ini biasanya didonasi oleh yang kaya. Kegiatan budaya antara lain melatih seni tari barongsai, seni bela diri *wu su*, *kunthauw* (silat) dan musik tradisional (antara lain seruling, *yangkhim*, kecapi, biola Cina, siter), tembang, baca puisi, melukis, menulis kaligrafi Cina. Keakraban sering muncul pada saat-saat akan diadakan ulang tahun kelenteng atau ultah dewa dewi. Mereka bersama-sama mempersiapkan upacara ritual keagamaan mereka. Ada pula panitia pengumpul zakat yang mengumpulkan

sumbangan berupa makanan (terutama beras, gula dan supermi) dan pakaian untuk nantinya dibagikan kepada rakyat sekitar pada hari ultah kelenteng. Pada era Suharto semua kegiatan ini dilarang di dalam kelenteng karena ada larangan untuk berkumpul, padahal adat istiadat dan budaya Cina sangat kaya festival dan upacara ritual kira-kira ada lebih kurang 30 acara setiap tahunnya. Karena larangan tersebut selama 35 tahun, golongan muda Tionghoa sekarang ini tidak semuanya mengenal upacara adat dan ritual keagamaan dan bahkan mereka tidak dapat berbahasa Mandarin dan dialek baik secara aktif maupun pasif. Menurut pengamatan penulis, orang Tionghoa di Jawa, khususnya di Semarang, sangat berbeda dengan orang Tionghoa yang berasal dari luar Jawa (misalnya dari Medan, Bangka, Pontianak, dan sebagainya). Mereka masih terisolasi di Pecinan dan mereka masih menggunakan bahasa dialek mereka sehari-hari dan bahkan berbahasa Indonesia dengan tersendat-sendat, kecuali yang mengenyam pendidikan formal. Masyarakat Tionghoa di Jawa, terutama di Semarang sejak lahir sudah berbahasa ibu bahasa Jawa dan mereka berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka dapat berintegrasi penuh, bahkan cukup banyak yang menikah campuran. Mereka dapat bekerjasama dengan rukun dan harmonis, baik di tingkatan kampung maupun di perumahan kelas menengah. Rasanya tidak ada masalah bagi mereka yang non-Tionghoa apabila diadakan upacara atau festival yang berbau Cina di Semarang sejak zaman dulu pada masa Orde Lama. Hanya karena pemerintahan Orde Baru sajalah yang tidak mendukung dan melarangnya, masyarakat Semarang mematuhinya. Ternyata, setelah reformasi ini, munculnya kembali berbagai upacara adat dan ritual keagamaan selama ini tidak menjadi masalah bagi golongan non-Tionghoa dan mereka malah banyak yang terlibat dan dilibatkan dalam *event-event* tersebut. Suasana yang kondusif dan kerjasama yang baik inilah yang harus dibina dan dimanfaatkan secara positif di segala bidang

kehidupan, terutama di bidang pariwisata karena Semarang mempunyai banyak asset objek wisata peninggalan budaya Cina. Pantaslah kalau Pecinan di Semarang ditetapkan sebagai “bagian kekayaan warisan budaya Semarang” (Handayani, 2004:10).

Kelenteng yang bertebaran di kawasan Pecinan dikunjungi kembali oleh jemaat masing-masing yang sekarang merasa bebas berdoa. Warga masing-masing kelenteng mengumpulkan donasi untuk renovasi fisik dan juga untuk keperluan aktifitas di dalamnya seperti untuk keperluan upacara ritual, keaktifan sosial dan seni budaya, dan sebagainya. Para pengurus kelenteng berani berkumpul dengan gembira menunggu mereka yang datang berdoa sampai larut malam. Apalagi, pada saat menjelang *She Jit* (ulang tahun dewa/dewi pelindung kelenteng), mereka mengadakan tuguran semalam suntuk. Mereka juga memasyarakatkan seni tari barongsay dan seni bela diri pada masyarakat non Tionghoa. Mereka merayakan hari raya Imlek dengan aman, tenteram, dan bahagia. Hiburan-hiburan ala Cina pun boleh dipertunjukkan antara lain rombongan kesenian dan sirkus dari Cina, pameran benda antik, ukir es dari Cina, seni tari, musik, bela diri di Jakarta Fair. Di kota-kota besar di Indonesia boleh diadakan lomba lampion, masakan Cina, barongsai, *wu su*, kungfu, dan sebagainya. Juga, tempat-tempat wisata dihias dengan hiasan-hiasan yang bernuansa Cina, bahkan dibangun pula *theme park* di Kota Wisata Cibubur berupa replika kota Cina dengan “Gerbang Kemakmuran”-nya. Pemerintah Pusat maupun Daerah telah mendukung dengan memberikan fasilitas dan mempermudah izin untuk mengadakan kegiatan-kegiatan serupa. Pemerintah merevitalisasi Pecinan dengan memperbaiki sarana/prasarana seperti memperbaiki jalan-jalan yang hancur, gorong-gorong dan selokan yang selama ini tersumbat. Masyarakat Tionghoa terus berkreasi dan menyemarakkan kembali Pecinan dengan bermacam-macam kegiatan yang positif dan membangun.

Beberapa tahun setelah reformasi, Pemerintah Daerah Semarang memulai hubungan dagang dengan PR China (*The People of the Republic of China*) dengan memberikan kesempatan dan mensponsori pengusaha-pengusaha Tionghoa dari kota Semarang untuk mengunjungi pengusaha-pengusaha Cina di Shenzhen, Guangzhou (Canton), Hainan, dan sebagainya di segala bidang usaha terutama di bidang perdagangan. Juga hubungan antara dua kota, yaitu kota Semarang dan kota Suchow sebagai *sisters city* telah disetujui oleh kedua walikota masing-masing pada tahun 2004 lalu di Solo. Bahkan, Kepala Bidang Hubungan Dagang Indonesia-Cina Bapak Sharif C. Sutardjo sendiri menyatakan bahwa pengusaha Tionghoa (*Indonesian Chinese*) sangat potensial dalam pengembangan ekonomi Indonesia dan untuk pengembangan pasar dan investasi di Cina. Warga negara Indonesia golongan Tionghoa kelas menengah sebagian kecil secara ekonomi menduduki kelas atas sebagai pengusaha multinasional dan internasional, bahkan digolongkan sebagai pengusaha papan atas. Mereka kebanyakan adalah pendatang abad XX bukan yang sudah berabad-abad turun temurun tinggal di kawasan Nusantara. Menurut Seagrave, WNI Tionghoa ini adalah orang-orang pekerja keras, sangat tegar dan ulet, bahkan beberapa dari mereka memiliki kekuatan hebat dalam konglomerasi (Seagrave, 1999:2-3). Mereka masih fasih berbahasa dialek leluhurnya dan berbahasa Mandarin dan merekalah yang banyak mengadakan hubungan usaha dengan pengusaha-pengusaha asal PR China dan pengusaha *Overseas Chinese* dari Negara-negara Asia yang lain.

Indonesia sendiri juga telah memberikan kesempatan kepada para pengusaha PR Cina untuk berinvestasi di Indonesia. Indonesia dapat mengeksport bahan mentah berdasar pada hasil alam masing-masing daerah ke Cina dan sebaliknya Cina dapat mengeksport bermacam-macam hasil produksinya ke Indonesia. Jawa Tengah yang potensial memiliki hasil sumber alam dapat memanfaatkan

kesempatan ini untuk menaikkan sumber pendapatan daerahnya. Apabila di Indonesia tercipta suasana aman terkendali, maka situasi dan kondisi akan sangat kondusif untuk hubungan bilateral kedua negara. Ternyata secara umum ekspor Indonesia mengalami surplus terhadap ekspor Cina (Santosa, 2004:5). Cina merupakan negara yang berpenduduk padat dan tidak sebagai Negara tertutup. Cina telah membuka lebar-lebar pintunya untuk menarik para investor asing, terbukti dari sering diadakannya pameran-pameran dagang di Cina yang jadwal kegiatannya pun mudah didapatkan di Kedutaan PR China. Hubungan bilateral ini dapat memfasilitasi kedatangan para pengusaha dan kelompok pedagang Cina yang tentunya datang tidak hanya untuk mengurus bisnisnya, namun di samping itu mereka juga dianggap datang sebagai turis oleh karena mereka datang untuk menikmati keindahan alam Indonesia, makan minum di restoran, belanja souvenir setempat, bermalam di hotel dan membutuhkan transportasi. Dengan demikian, uang yang dibelanjakan untuk bidang kepariwisataan ini mendatangkan pemasukan (*income*) daerah setempat di mana mereka singgah.

Kemakmuran penduduk PR China terus meningkat dan banyak di antara mereka mulai bepergian keluar negeri. Negara-negara Asia lainnya sebagai negara pesaing pariwisata Indonesia memanfaatkan kesempatan tersebut lewat kepariwisataan dan berusaha menarik mereka untuk mengunjungi negara mereka dengan memberikan pelayanan dan fasilitas yang menarik seperti Hongkong, Vietnam, Korea, Jepang, India, Malaysia, Singapura dan Thailand (Diparta Jateng, 2004:IV-46). Indonesia yang memiliki suku bangsa, adat dan budaya yang sangat bervariasi dan pemandangan alam asli yang berbeda-beda dan indah seyogyanya dapat bersaing dengan negara Asia yang lain dalam usaha menggaet mereka untuk mengunjungi Indonesia. Jawa Tengah yang termasuk daerah yang aman dibanding dengan propinsi lain dengan ibukotanya Semarang yang aman, tenteram, rukun dan damai merupakan daerah potensial yang

dapat menarik wisatawan asal Cina ini (Handayani, 2005:383). Apalagi di Semarang masih banyak peninggalan warisan budaya Cina, terutama dengan adanya persamaan kepercayaan. Dengan terjalinnya hubungan baik dalam bidang perdagangan dengan Cina tentunya nantinya diharapkan banyak pengusaha Cina datang ke Jawa Tengah khususnya Semarang. Hal ini tentunya akan menaikkan pemasukan pendapatan daerah terutama lewat usaha pariwisata. Selain itu pula, turis etnis Cina (*Overseas Chinese*) dari negara-negara Asia yang lain seperti Taiwan, Singapore, Malaysia, Hongkong, Vietnam, Thailand yang berdarah/keturunan Cina dan memiliki adat dan kepercayaan yang sama dapat ditarik untuk mengunjungi tempat-tempat ziarah yang ada di Semarang dengan mengadakan *event-event* ritual yang menarik.

Apabila Pemerintah telah memberlakukan kebijakan baru bagi masyarakat Tionghoa dan ditambah pula dengan dikeluarkannya Undang-undang OTDA (Handayani, 2002:5) maka lengkaplah sudah semua kebijakan yang diterapkan di Semarang. Pemerintah Kota Semarang (Pemkot) sangat mendukung kebijakan-kebijakan tersebut. Hal ini terlihat dengan usaha Pemkot memperbaiki bagian kota tua termasuk Pecinan dengan merevitalisasinya antara lain dengan membersihkan kali Semarang yang melewati Pecinan, memperbaiki jalan-jalan yang rusak dan gorong-gorong yang rusak. Hal ini disambut gembira oleh masyarakat Tionghoa terutama oleh mereka yang masih menjalankan ibadat leluhur dengan membangun kembali kelenteng-kelenteng tua yang sudah keropos dan hampir hancur genteng dan temboknya, merenovasi dengan mengecat genteng dan pintu-pintunya dengan warna merah. Keamanan kota pun ditingkatkan terutama di Pecinan pada saat-saat tertentu pada upacara keagamaan dan festival yang mengarak patung dewa dewi melewati jalan-jalan besar. Masyarakat juga terhibur dengan adanya bermacam-macam upacara ritual dan arak-arakan yang dapat ditonton oleh mereka di sepanjang jalan. Rakyat kecil pun dapat lebih

menyemarakkannya dengan berjualan makanan, minuman, souvenir, dan sebagainya di sepanjang jalan dan mereka pun senang bisa mendapatkan income tambahan. Tahun lalu kegiatan masyarakat Tionghoa dimulai pada saat Tahun Baru Imlek dengan dibukanya Pasar Semawis di Pecinan. Rakyat menengah ke bawah dapat merasakan segi positifnya. Mereka dapat menambah *incomenya* dengan berjualan di situ dan becakpun laris penumpang. Juga pada saat ultah Sam Po Kong ke-599 tahun 2004, ke-600 tahun 2005, serta ke-601 tahun 2006 pada tanggal 23 Juli lalu. Semuanya bekerja sama dengan baik. Masyarakat non-Tionghoa pun ikut berjalan kaki dari Pecinan kelenteng Thay Kak Sie menuju ke Kelenteng Sam Po Kong di Gedung Batu di kompleks Simongan yang rutanya cukup jauh dengan memainkan tambur, kenong, menarik liong/naga dan barongsay/samsi. Terlihat pula di sekitar Kelenteng Gedung Batu banyak orang berjualan bermacam-macam artikel, pakaian, perhiasan, souvenir, kerajinan tangan, makanan dan minuman. Kedai-kedai instant/musiman bermunculan. Ini menandakan bahwa masyarakat non-Tionghoa pun merasa terlibat dan perlu melibatkan diri meramaikan suasana tersebut.

Setelah dikeluarkannya kebijakan baru oleh Presiden Abdurrahman Wahid yang membolehkan WNI keturunan Tionghoa beribadah kembali seperti semula sesuai dengan adat leluhurnya (Inpres No. 6/2000) dan dipertegas oleh Presiden Megawati bahwa Tahun Baru Imlek merupakan hari libur Nasional (Instruksi Menteri Agama No.13/2001), terlihat kehidupan yang berbau Cina mulai segar kembali (Setiono, 2002:15). Pengusaha-pengusaha Tionghoa yang oleh Gus Dur diundang kembali ke Indonesia dari hijrahnya ke luar negeri akibat keadaan yang kacau setelah reformasi mulai berusaha kembali di segala bidang. Ekonomi Indonesia yang sudah terpuruk lama akibat krisis ekonomi mulai bangkit kembali. Pecinan yang merupakan pusat perdagangan mulai ramai kembali, terutama, setelah mereka boleh beribadah kembali secara bebas dan tidak sembunyi-sembunyi lagi, kelenteng-kelenteng yang tadinya

kusam, tua dan redup dicerahkan kembali menjadi merah ceria. Pada saat itu, terlihat di seluruh Indonesia kelenteng-kelenteng mulai dibenahi dan direnovasi. Pecinan serasa dihidupkan kembali. Para umat beribadah kembali dan para anggota kelenteng memperindah kelentengnya. Mereka mengaktifkan dan menghidupkan suasana kembali seperti sediakala seperti pada era Presiden Soekarno dengan hal-hal positif seperti mengadakan upacara-upacara keagamaan, festival adat, kegiatan sosial, kegiatan seni, dan lain-lainnya. Suasana di sekitar kelenteng dan Pecinan menjadi teranimasi pula. Bau harumnya *hio* tercium kembali dan alunan musik Mandarin terdengar pula. Kehidupan malam seperti pusat jajan hidup kembali, keamanan ditingkatkan sehingga penduduk Pecinan merasa aman apabila ingin keluar mencari makan pada malam hari. Hal ini tentunya sangat menguntungkan rakyat kecil penjaja makanan dan minuman. Antara penduduk WNI Tionghoa dan penduduk etnis Jawa dapat bekerja sama dan hidup rukun menghidupkan kembali Pecinan karena kedua belah pihak mendapatkan hal-hal yang sama-sama menguntungkan. Keramaian Pecinan inipun sebenarnya juga dapat dijadikan obyek wisata bagi wisnus maupun wisman yang berkunjung ke Semarang. Apalagi dengan adanya Pasar Semawis, pusat jajan di Pecinan Semarang terasa benar Pecinan yang biasanya gelap dan sepi menjadi ramai kembali.

PEMANFAATAN CHINESE INHERITANCE BAGI PERKEMBANGAN PARIWISATA DI SEMARANG

Pada umumnya, di negara mana pun, mungkin terkecuali di negara Arab, selalu ditemukan pemukiman Cina atau Pecinan, baik di Amerika, Eropa, Australia, Asia dan di negara-negara tertentu di Afrika. Menurut Ardyansyah di semua negara yang memiliki daerah pemukiman etnis China (Pecinan) memiliki warganegaranya yang beretnis Cina yang mempunyai keistimewaan tersendiri, yaitu kemampuan mengembangkan daerah pemukimannya sebagai objek pariwisata, yaitu sebagai DTW (Daerah Tujun Wisata) oleh

karena mempunyai ODTW (Objek Daerah Tujuan Wisata) yang dapat dijadikan aset pariwisata dan mempunyai produk budaya yang dapat dijual kepada para wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Di kota-kota besarnya dan terutama di ibukotanya, Pecinan selalu dijadikan obyek wisata dan selalu menjadi incaran dan daerah tujuan wisata para wisman dan wisnusnya. Mereka mencari makan/minum, souvenir, pakaian jadi, dan bahkan hotel karena biasanya di daerah Pecinan segala sesuatunya pasti murah dan mempunyai lingkungan yang khas. Pecinan selalu terletak di pusat kota dan pusat perdagangan. Negara tempat Pecinan berada selalu akan mendapatkan pemasukan pendapatan daerahnya karena banyak turis yang menjajakan uangnya di kawasan tersebut (Handayani, 2005:2). Ada beberapa kota besar yang dapat dijadikan contoh bahwa kehidupan malam hanya ada di Pecinan, antara lain Kualalumpur, Bangkok, Melbourne, Sydney, Perth, London (Soho), Paris, San Francisco, Los Angeles, dan sebagainya. Semarang mempunyai Pecinan yang sudah mulai diarahkan untuk dijadikan objek wisata. Sangat disayangkan kalau hal ini tidak digarap secara serius, oleh karena kesempatan yang baik ini bisa menaikkan *income* rakyat kecil dan dengan sendirinya juga meningkatkan pendapatan daerah. Menurut Diparta Jateng yang mempunyai sasaran pasar utama yaitu ASEAN dan CINA (2004:IV-45), apalagi setelah adanya U.U. Otonomi Daerah di mana masing-masing daerah boleh mengembangkan potensi daerahnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka sudah tepatlah waktunya untuk memajukan Pecinan Semarang secara optimal. Pemerintah Kota Semarang juga telah memperbaiki sarana/prasarana berupa perbaikan jalan, pelebaran kanal, pavingisasi, kebersihan dan keamanan lingkungan. Kerjasama yang baik antara masyarakat Semarang dan Pemerintah menganimasi Pecinan dan kawasan Kelenteng Sam Po Kong di Gedung Batu Simongan yang merupakan peninggalan utama Cheng Ho dapat menjadikannya

sebagai obyek tujuan wisata unggulan di bagian kota tua Semarang (Handayani, 2004:10).

SIMPULAN

Beberapa tahun terakhir ini perayaan peringatan kedatangan Cheng Ho telah menarik ribuan wisnus maupun wisman untuk datang ke Semarang dengan tujuan berwisata ziarah/religi, wisata sejarah/budaya, berfestival adat budaya dan merayakannya bersama-sama selama seminggu. Berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan *event* tersebut digelar di berbagai tempat di Semarang, seperti Kasidahan dan Nasyidan, seminar tentang Cheng Ho, lomba lampion, tari naga (Liong) dan tari barongsai, tumpengan, masak-memasak, dan sebagainya.

Pecinan dan Kawasan Kelenteng Sam Po Kong di Gedung Batu merupakan aset berharga yang perlu dicermati dan dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah, budaya, dan religi/ziarah yang dapat dijadikan obyek wisata unggulan kota Semarang. Perayaan peringatan kedatangan Cheng Ho yang disebut *Sam Po Kong-an* telah dipergiat dan mulai diprofesionalkan oleh Pemerintah dan Swasta. Oleh karena itu, penulis menyarankan diciptakannya kerjasama yang lebih baik lagi antara Masyarakat Semarang, Pemerintah dengan Instansinya yang terkait, media massa, serta pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata lokal dan global agar dapat membuahkan hasil yang positif, terlebih lagi karena asset/modal sudah tersedia. Harus kita sadari bahwa Singapura sebagai salah satu Negara pesaing pariwisata yang tidak memiliki asset peninggalan Cheng Ho tahun lalu telah sukses secara kolosal memperingatinya dengan persiapan 6 bulan sebelumnya dan berlanjut 3 bulan sesudah perayaan dengan menyuguhkan berbagai atraksi kepada turis mancanegara yang berkunjung di negara tersebut demi menaikkan devisa negara lewat sektor pariwisata. Indonesia yang mempunyai asset peninggalan Cheng Ho di beberapa tempat seharusnya lebih bias memanfaatkan kesempatan tersebut. Perayaan ulang tahun

kedatangan Cheng Ho yang merupakan asset berharga yang dirayakan setiap tahun. Demikian pula ritual adat keagamaan Tionghoa yang cukup banyak sepanjang tahun dapat dimanfaatkan pula sebagai wisata ziarah, sejarah, dan budaya. Saat-saat perayaan tersebut merupakan momen tepat untuk mengorbitkan Semarang sebagai kota wisata budaya dan religi dengan membuat paket-paket ziarah baik bagi yang beragama Islam, Budha, dan Taois/Konfusianis. Kerja sama dengan negara tetangga seperti Malaysia yang mempunyai beberapa tempat bekas persinggahan Cheng Ho untuk membuat paket wisata ziarah/napak tilas dengan Cruise (kapal pesiar) mulai dari Jazirah Malaka, turun ke Aceh, ke Palembang dan menelusuri Jawa Utara mulai dari Banten – Pasuruan sampai ke Bali (Batur/Kintamani). Diharapkan paket semacam itu dapat dioptimalkan dan diangkat secara global dan dapat dikemas secara profesional dengan bantuan para pengelola wisata (*stakeholders*) dan kerjasama semua pihak yaitu masyarakat Semarang dan Pemerintah Daerah. Akhir kata, penulis berharap agar *event* tahunan ini dapat dikemas dengan tepat pada kesempatan yang akan datang dan diharapkan pula dapat semakin menambah pemasukan pendapatan daerah dan dapat mendatangkan kesejahteraan bagi semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Tanjung Sari.
- Dahana, A. 2005. "Belajar dari Tujuh Pelayaran Cheng Ho (1405-1433)". Seminar Nasional Memperingati 600 tahun Kedatangan Cheng Ho, Semarang Wisma Gubernuran 2 Agustus 2005.
- Diparta Jateng. 2004. "Penyusunan Paket Wisata Pecinan di Jawa Tengah. Laporan Akhir". Semarang: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya Pembangunan (tidak diterbitkan).
- Handayani, Conny. 2004. "The New Policy for the Chinese Generation and the Progress of Tourism Industry in Indonesia: Study of the Chinese Inheritance as A Prestigious Chinese Cultural Heritage at Semarang". Beijing: Third Asia Pacific Forum for Graduate Students Research in Tourism, September 22 – 24, 2004.
- Handayani, Conny. 2005a. "The Contribution of the Indonesian Chinese in Progressing the Indonesian Tourism Pasca Reform". Commemoration of the 600th Year Legendary Voyage of Admiral Cheng Ho at Wisma Gubernur Jateng, August 2, 2005.
- . 2005b. "The Influence of China and Asian Countries as Target Markets in the Development of Tourism Industry in Central Java Province". Guangzhou: 3rd China Tourism Academy Annual Conference. Dec.14-17, 2005.
- Kong, Yuanzhi. 2005. *Zheng He dan Indonesia*. Seminar "Dialog Budaya Indonesia – China. Semarang, 15 Agustus 2005.
- Lie, Hoo Sen. 1937. *Sam Po Thay Djien. A Short Biography*. Semarang: Document of Sam Po Kong Temple
- Lohanda, Mona. 2001. *Stadhuus di Mata Penduduk Cina Batavia*. Seminar of Faletehan Museum at Jakarta. May 30, 2001.
- Pan, Lynn. 1998. *The Encyclopedia of the Chinese Overseas. Chinese Heritage Center*. Singapore: Archipelago Press/Landmark Books.
- Pramoedya, Ananta Toer. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Santoso, Iwan. 2004. *Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas 22 Mei 2004.
- Seagrave, Sterling. 1999. *Para Pendekar Pesisir: Sepak Terjang Gurita Bisnis Cina Rantau*. Translated from *Lords of the Rim: The Invisible Empire of the Overseas Chinese*. Jakarta: ALMABET.
- Setiono, Benny. 2002. "Chinese Generation. An Integral Part of Indonesian Nation". Seminar of the Chinese Ethnic in Indonesia. Mercure Rekso Hotel April 22, 02.
- Siauw, Gick Tjhan. 1999. *The Struggle of a Hero to Build the Indonesian Nation and Indonesian Society of Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Sunyoto, Agus. 2005. *Di Balik Misi Diplomatik dan Perdagangan Muhibah Legendaris Cheng Ho*. Seminar Memperingati 600 Tahun Kedatangan Cheng Ho. Semarang Wisma Gubernuran, 2 Agustus 2005.
- Sylado, Remy. 2004. *Sam Po Kong. The First Route*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR LAMPIRAN

Muhibah Cheng Ho ke wilayah di luar perbatasan Tiongkok

Pelayaran	Tahun	Wilayah-wilayah yang dikunjungi
1	1405 – 1407	Jawa, Samudera (Lk Sheumawe), Lambri (Aceh), Ceylon, Kalikut, Champa, Malaka, Aru (Deli), Palembang.
2	1407 – 1409	Thailand, Jawa, Aru, Lambri, Coimbatore (Koyanpadi), Kayal (di Delta Tambrapani, Chocin, Kalikut, Champa).
3	1409 – 1411	Champa, Jawa, Malaka, Samudera, Ceylon, Cochin, Kalikut.
4	1413 – 1415	Champa, Kelantan, Pahang, Jawa, Palembang, Malaka, Aru, Samudera, Lambri, Ceylon, Kep. Maldives, Cochin, Kalikut, Hormuz. (Catatan: Ma Huan ikut untuk pertama kalinya).
5	1417 – 1419	Champa, Pahang, Jawa, Palembang, Malaka, Aru, Samudera, Lambri, Ceylon, Kep. Maldives, Cannamore, Cochin, Kalikut, Hormuz, Dhufar, Lasa, Aden, Mogadishu, Brava, Tha iland.
6	1421 – 1422	Malaka, Aru, Samudera, Lambri, Coimbattore, Kayal, Ceylon, Kep. Maldives, Cochin, Kalikut, Hormuz, Dhufar, La-sa, Aden, Mogadishu, Brava, Thailand. (Catatan: Ma Huan ikut untuk kedua kalinya).
7	1431 – 1433	Mengunjungi 20 negara termasuk Jawa, Palembang, Surabaya, Malaka, Samudera, Ceylon, Kalikut. (Catatan: Ma Huan ikut untuk ketiga kalinya).

Sumber: Ma Huan, *Ying-yai Shenglan, The Overall survey of The Ocean's shores [1433]*. Diterjemahkan dan disunting oleh J.V.G Mills. London: Cambridge University Press, 1970, hal 10-17. Hasan Djafar, *Ma Huan dan Karyanya Sebuah Pengenalan (Dahana, 2005:2)*

Perbandingan antara Cheng Ho dengan tiga Bahariawan Eropa dalam Pelayaran Pertama

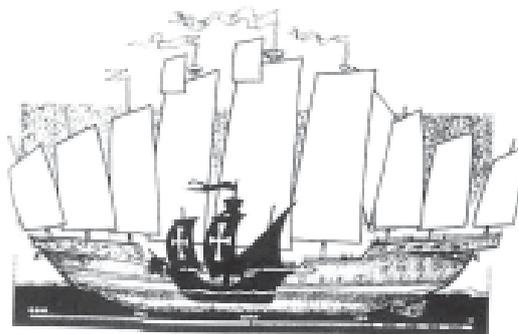
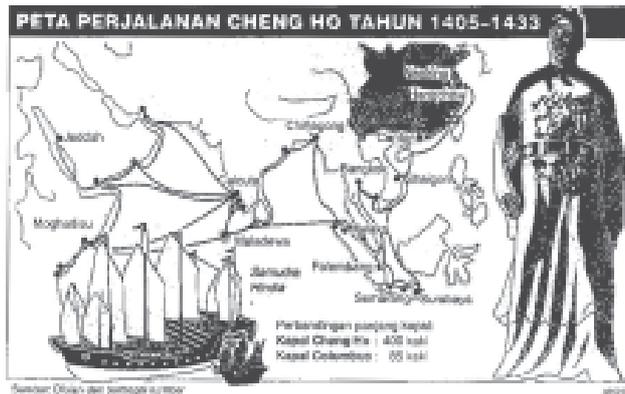
	Tahun Pelayaran pertama	Jumlah Kapal	Kapasiti Kapal Yang Terbesar (tan)	Jumlah Anak Kapal
Cheng Ho	1405	Lebih dari 200, termasuk 62 kapal besar	2.500	27.800
Christopher Columbus	1492	3	100	88
Vasco De Gama	1497	4	120	171
Ferdinand Magellan	1519	5	130	270

Sumber: Kong, 2005:2

Bangunan keagamaan yang berkaitan dengan kedatangan Cheng Ho

Negara	Jumlah	Kota
Indonesia	6	Semarang, Surabaya (2), Cirebon, Jakarta, Bali.
Malaysia	4	Malaka, Pinang, Trengganu, Sarawak
Thailand	2	Ayuttaya (Wat Panan Choeng), Thonburi (Wat Kalayanamit).
Pilipina	1	Sulu
Kamboja	1	Kompong Cham

Sumber: Kong, 2005:3



Zheng He's ship was more than four times the size of Columbus's Santa maria



Picture by Dutch artist of mosque in Java displaying Chinese features, 17th century